

PENDAMPINGAN UNTUK PERBAIKAN PERILAKU ANAK TERLANTAR DI KAMPUNG ANAK NEGERI, SURABAYA

Retno Dewi Pulung Sari¹⁾, Josephine Cindy Prisilla²⁾, Aschensio Saogo³⁾, Yoga Krisviciyanto⁴⁾

¹Universitas Katolik Darma Cendika,
email : Retno.dewi@ukdc.ac.id

²Universitas Katolik Darma Cendika,
email: cindyjosephine0@gmail.com

³Universitas Katolik Darma Cendika,
email : chensaogo21@gmail.com

⁴Universitas Katolik Darma Cendika,
email : yogakrisviciyanto4@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan sosial masih merupakan permasalahan kesejahteraan di kota Surabaya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih terdapat hak warga negara yang belum terpenuhi. Hak atas kehidupan yang layak masih belum sepenuhnya dapat terpenuhi oleh pemerintah kota, namun Dinas Sosial Kota Surabaya menunjukkan suatu kepedulian dalam merespon permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pemerintahan Kota Surabaya memberikan pelayanan bagi anak jalanan, anak terlantar, anak-anak dari berbagai macam latar belakang bahkan yang dipekerjakan untuk mencuri agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan memberikan fasilitas tempat tinggal dan berbagai pembinaan di Kampung Anak Negeri (KANRI). Dengan ragam latar belakang anak, maka permasalahan yang akan dihadapi oleh pendamping KANRI akan beragam pula, baik dalam etika, kebersihan, moral ataupun hal lain yang tidak dapat diduga. Pengabdian masyarakat di KANRI dimulai dengan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber yang ada di KANRI. Data sekunder diperoleh dari buku referensi dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Hasil dari penelitian adalah : kurang disiplin, aksi bullying antar teman, kurang etika, kurang percaya diri.

Kata Kunci : Anak Terlantar, Pengabdian masyarakat, Perilaku

Abstract

Social inequality are still welfare problems in Surabaya. The problem show that there are citizens rights that have not been fulfilled. The right to a decent life is still not fully fulfilled by the city government. But nowadays, the Surabaya City Social Service shows a concern in responding to problems that occur in the community. Surabaya City Government provides services for street children, neglected children, children from various backgrounds and even those who are employed to steal in order to make ends meet by providing residential facilities in Kampung Anak Negeri (KANRI). With a variety of children's backgrounds, the problems faced by KANRI's companions will also var, including in ethics, cleanliness, moral or other things that cannot be predicted. Community service at KANRI begins with research conducted with qualitative methods. Data obtained from primary data obtained directly from sources in KANRI. Secondary data were obtained from reference books and regulations in Indonesia. The results of the study are : lack of discipline, bullying between friends, lack of ethics, lack of confidence in the children of KANRI.

Keywords : Neglected Children, Community Service, Behaviour.

1. PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial dan tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan salah satu contoh permasalahan yang dihadapi oleh kota Surabaya. Adanya Dinas Sosial Kota Surabaya menjadi wujud kepedulian pemerintah kota dalam merespon permasalahan yang ada di Surabaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 53 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Surabaya. Dalam peraturan tersebut secara jelas diatur bahwa Dinas Sosial Kota Surabaya memiliki tugas di bidang Bina Sosial Keagamaan dan perlindungan Sosial, Bidang Rehabilitasi Sosial dan Bidang Bina Organisasi dan Swasta Sosial.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik laju pertumbuhan penduduk kota Surabaya hingga tahun 2017 mengalami peningkatan, yakni sebesar 0,43% pertahun atau pada tahun 2017 jumlah penduduk di Surabaya 2.874.299 jiwa. Tingginya jumlah penduduk tersebut berpengaruh pada besarnya permasalahan-permasalahan yang segera ditangani oleh pemerintah kota Surabaya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa terdapat hak warga negara yang belum terpenuhi. Hak warga negara untuk mendapatkan kehidupan yang layak belum sepenuhnya terpenuhi.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertulis, mengamanatkan kepada negara untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak yang terlantar yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Undang-Undang Dasar tersebut ditindaklanjuti oleh Walikota Surabaya dengan mengeluarkan Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/262/436.1.2/2014

tentang Tim Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Surabaya. Pembentukan tim ini untuk melindungi perempuan dan anak yang ada di Kota Surabaya terhadap berbagai permasalahan, sehingga dibuat tempat rujukan agar dapat terlindungi. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk mewujudkan amanat tersebut adalah dengan mendirikan Unit Pelaksana Terpadu Daerah Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang untuk selanjutnya disebut UPTD KANRI dibawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. KANRI berdiri pada 2009 dengan nama Panti Rehabilitas Sosial Wonorejo. Seiring berjalannya waktu, pada 2012 Panti Rehabilitas Sosial Wonorejo berganti nama menjadi UPTD Kampung Anak Negeri atau disingkat KANRI.

KANRI merupakan wadah pembinaan bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sejak awal pendiriannya KANRI memiliki target sebanyak 35 (tiga puluh lima) anak yang dibina dengan rentang usia 8-18 tahun. Sasaran KANRI ditujukan pada anak-anak yang terlantar, dan memiliki permasalahan sosial. Anak-anak yang di tampung di KANRI semuanya berjenis kelamin laki-laki, sehingga lebih mudah dalam melakukan pendampingan daripada jika terdapat perempuan yang ada dalam satu rumah. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi serta mengurangi jumlah anak jalanan yang ada di kota Surabaya. Program pemerintahan ini berupaya untuk pemenuhan subsidi kebutuhan dasar demi terciptanya kesejahteraan sosial. Berbagai kampanye penyadaran telah dilakukan untuk mendorong adanya pelaporan adanya pengabaian yang disebabkan oleh adanya penyalahgunaan dari orangtua. Penelantaran anak telah mendapatkan

perhatian luas karena hal ini mungkin telah memiliki kontribusi pada peningkatan pelaporan adanya anak yang terlantar sehingga masyarakat memiliki sudut pandang yang lebih luas (Petersen, et al., 2013)

Pola pembinaan yang dilakukan di KANRI ini hampir mirip dengan yang dilakukan di rumah singgah. Tujuan Rumah singgah secara umum adalah untuk membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Program awal dari Rumah singgah adalah pejangkauan, untuk mengetahui keadaan anak di lapangan dan mempersiapkan apa yang tepat untuk diberikan kepada anak, misalnya pemberian fasilitas rumah. Rumah inilah yang disebut sebagai rumah singgah. (Anandar, et al., 2015)

Proses pejangkauan dari Dinas sosial menemukan Anak-anak di KANRI yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagian sudah tidak memiliki orang tua serta ada juga yang di titipkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang tidak mampu. Selain latar belakang diatas ada juga anak-anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya dan dipekerjakan sebagai pengemis bahkan ada yang dipekerjakan dengan melakukan kejahatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. METODE

Sebagai rangkaian penelitian dan pengabdian masyarakat, maka untuk memperoleh data guna analisis permasalahan dibutuhkan metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang berada di lapangan.

Guna memperoleh data primer, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain: wawancara, dan observasi. Data sekunder kami peroleh melalui buku referensi, jurnal penelitian dan peraturan perundang-undangan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi, metode ini melakukan pengamatan secara langsung pada saat melakukan pengamatan ke objek penelitian (UPTD KANRI) untuk melihat dari dekat kegiatan – kegiatan yang dilakukan.
2. Metode wawancara, metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali permasalahan yang terjadi di UPTD KANRI. Wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terbuka sehingga dapat menggali informasi dari narasumber sedalam mungkin. Penggalan informasi dengan wawancara terbuka (*in deep analyss*) pada narasumber yakni anak-anak yang tinggal di KANRI, pendamping dan pembina.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan (Oktober-Desember 2019) di UPTD KANRI Kota Surabaya, yang merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA ini berada naungan Dinas Sosial Kota Surabaya yang beralamat di jalan Wonorejo Timur No 130 Kecamatan Rungkut kota Surabaya. UPTD KANRI memiliki 5 orang pendamping bagi 35 orang anak dengan tambahan 3 orang pembina dari 3 satuan militer yang berbeda. Pembina dari militer

ini dianggap perlu oleh pendamping untuk mengajarkan kedisiplinan bagi anak-anak.

Selain itu pula ada 1 (satu) orang psikolog yang hadir 1 bulan sekali untuk melakukan pendampingan. Untuk keperluan tugas-tugas secara administrasi, terdapat pula staf administrasi. Anak-anak bersekolah dengan fasilitas pendanaan oleh pemerintah kota sesuai dengan usia sekolah mulai dari SD hingga SMA. Transportasi pun disediakan secara khusus bagi anak-anak. Jadwal yang teratur juga telah disiapkan bagi anak-anak, sehingga mereka pulang sekolah dapat langsung makan siang yang disiapkan di dapur KANRI. Kegiatan yang dilakukan setelah pulang dari sekolah pun bermacam-macam. Tidak mudah untuk meminta anak-anak untuk beristirahat sepulang dari sekolah karena mereka lebih suka beraktivitas. Sehingga lebih mudah mengarahkan anak-anak terutama yang berusia remaja untuk berkegiatan yang berguna untuk masa depan mereka, antara lain : latih tinju untuk menyalurkan kegemaran mereka berkelahi. Justru ada yang berprestasi dengan tinju daripada mereka berkelahi di sekolah dan jalanan.

Sebelum menentukan dan melakukan program kerja, langkah awal yang dilakukan adalah analisa sosial yang berbentuk observasi dan juga wawancara . Observasi difokuskan untuk anak – anak dan wawancara difokuskan untuk pengurus serta para pendamping dan pembina militer yang berada di UPTD KANRI. Observasi dan wawancara berlangsung selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Oktober 2019. Hal ini dilakukan untuk mengetahui harapan serta permasalahan anak – anak maupun pendamping, sehingga pelaksanaan program kerja KKN tepat sasaran

sehingga mampu benar – benar memecahkan masalah yang terjadi. Rencana untuk mengumpulkan anak-anak yang berjumlah 35 tidak pernah dapat terjadi karena anak-anak yang berusia lebih besar tidak pernah dapat diajak berkomunikasi secara langsung. Jadwal aktivitas setelah sepulang sekolah sangat bervariasi antara lain : latihan tinju, musik, sepeda, lari, pencak silat dan melukis. Sehingga mereka lebih suka menyibukkan diri dengan aktivitas yang lebih menyenangkan menurut mereka.

Pembinaan secara fisik dan psikis telah diupayakan oleh pengelola KANRI dengan memberikan kegiatan awal dari sejak dini hari. Waktu subuh telah diisi dengan sholat subuh yang dilanjutkan dengan stretching dan latihan PBB. Setelah pulang sekolah dilanjutkan dengan sholat, makan siang dan istirahat. Jadwal sore diisi dengan olahraga atau kegiatan yang disukai oleh anak-anak dan kemudian sholat dan makan malam lalu belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lingkungan UPTD KANRI ditemukan masalah yang terlihat pada anak – anak. Dari 13 anak yang datang saat diadakan 4x kegiatan bermain bersama diperoleh hasil pula bahwa : 6 anak menyadari bahwa mereka sering kasar dalam berbicara, 6 anak menyampaikan bahwa mereka sering melakukan atau menjadi korban perundungan, 5 anak yang menyampaikan bahwa bersedia membuat alat peraga untuk dipakai sebagai pengingat teman-temannya, dan 6 anak yang menyampaikan sangat tidak percaya diri di sekolah karena tidak mampu berbahasa inggris. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat diketahui yaitu aksi *bullying* yang

dilakukan antar teman baik secara fisik maupun secara verbal, dan juga berbicara kasar (tidak sopan). Adapun hasil dari wawancara yaitu dari beberapa pengurus UPTD KANRI antara lain, staff, pendamping, Pembina, dan psikolog. Hasil wawancara dikumpulkan dan di analisa melalui *fish bone analysis* dengan hasil sebagai berikut

a. Bullying

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih ‘rendah’ atau yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuyurti, 2018). *Bullying* yang terjadi pada mereka berbentuk fisik dengan atau menyakiti dalam bentuk verbal dengan ucapan – ucapan yang mengejek satu sama lain.

b. Penyalahgunaan Seksualitas

Masalah seksualitas anak-anak ini terjadi pada beberapa anak yang berawal dari penyalahgunaan alat komunikasi (HP) hingga pergaulan bebas kepada teman sekitar atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Wifi yang di akses secara mudah membuat anak-anak bebas melihat apa saja.

c. Sikap tidak sopan (anak- anak)

Sikap tidak sopan anak– anak kepada pendamping terbawa dari lingkungan asal. Misal jika diperingati pendamping, anak-anak tidak mau mendengarkan bahkan anak – anak berbicara sendiri. Dan juga masalah yang terpenting adalah anak- anak tidak mengucapkan kata “tolong” atau terima kasih kepada pembina bila meminta sesuatu.

d. Semua belum menemukan jati diri

Usia yang bervariasi dari anak

kecil hingga remaja mengakibatkan anak yang berusia remaja seringkali menimbulkan permasalahan, baik terhadap lingkungan sekitar KANRI ataupun di sekolah. Sehingga tidak dapat memaksimalkan proses pembinaan yang dilakukan.

e. Masalah di lingkungan Sekolah

Para pendamping UPTD KANRI juga sering dipanggil oleh pihak sekolah dikarenakan masalah pada anak – anak. Permasalahan yang timbul dalam lingkungan sekolah diantaranya seperti tidur di kelas dan melakukan kekerasan pada teman sebaya.

f. Kurang menghargai satu sama lain

Potensi permasalahan juga ada pada para pendamping, karena situasi dan rutinitas kerja dengan 3 shift. Keinginan untuk mengatur diantara mereka karena jumlah pendamping hanya ada 5 dengan shift dan tugas masing-masing serta dihadapkan pada permasalahan yang kompleks pada anak.

Setelah menemukan permasalahan yang mendasar dari penelitian yang dilakukan, maka dilakukan analisa berdasarkan kajian teori dan penelitian mengenai pendidikan perilaku untuk anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuyurti disampaikan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak. (Yuyurti, 2018).

Meskipun anak-anak KANRI tidak berusia sama dan bersekolah di sekolah

yang sama, namun dengan tinggal di KANRI sudah merupakan proses pendidikan tersendiri. Memang tidak sama seperti tinggal di rumah sendiri, ada orang tua sehingga bebas namun semuanya telah terprogram. Sehingga program tersebut harus dikerjakan dengan sebuah sistem yang dapat dijalankan sesuai tujuan agar tidak sia-sia yang telah dikerjakan. Tidak hanya sekedar memberi penghidupan yang layak, namun juga pendidikan yang memadai sebagai bekal kehidupan yang lebih baik.

Para pendamping harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mendampingi anak-anak yang mempunyai berbagai permasalahan. Pemantauan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan faktor situasi eksternal. Individu dengan tingkat pemantauan diri yang tinggi menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyesuaikan perilaku dengan faktor yang berasal dari luar dirinya. (Synder, 2000) Artinya bahwa sikap pendamping dan anak-anak pasti mempunyai sikap yang berbeda satu sama lain, tetapi bagaimana perilaku atau sikap yang berbeda – beda itu bisa menerima sikap satu sama lain dan sama – sama berperilaku yang baik antara satu dengan yang lain. Mengingat membangun hingga meningkatnya kualitas perilaku seseorang, maka program pengabdian masyarakat dengan tujuan utama agar dampingan memiliki sikap yang baik, sehingga mampu menyesuaikan situasi dimana seseorang berada dan dapat dijadikan modal untuk menjadi pendamping yang melakukan dampingan yang baik untuk anak – anak hingga prestasi anak – anak meningkat.

Kecenderungan rendah diri dari anak-anak di KANRI sehingga menutupi diri dengan keras kepala, sehingga mempunyai rasa kepentingan diri yang berlebih, membutuhkan pengakuan berlebih dan mengutamakan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan oleh Abraham Maslow bahwa aktualisasi diri menjadi kebutuhan yang paling tinggi, terutama bagi anak yang baru bertumbuh. (Robbin & Judge, 2008). Para pendamping setiap hari ada bersama anak-anak, sedangkan pembina bergantian hari sesuai penugasan. Pada dasarnya kondisi harmonis antar pendamping dan pembina akan sangat berdampak dan berpengaruh pada keberhasilan dalam mendidik dan membina anak-anak di UPTD KANRI.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini mencoba untuk meningkatkan kualitas perilaku anak dan pendamping dengan cara melakukan rangkaian masyarakat program pengabdian dengan beberapa sub tema yaitu : “Mulutku Berbicara Yang Baik” dan juga “Stop *Bullying*”. Program yang dilakukan anak – anak dengan tujuan mengurangi untuk melakukan *bullying* fisik terutama secara verbal karena telah menerima materi tersebut. Diharapkan anak-anak menyadari bahwa ada hukum yang berlaku, lalu agar anak – anak juga tidak berkata kasar, dan jika mereka akan meminta bantuan selalu diawali dengan kata “tolong” dan diakhiri dengan “terima kasih”, Meskipun sepele namun kata ini pun menjadi perhatian utama yang terus menerus selama program kerja berjalan.

Program selanjutnya adalah “Ciptakan Alat Kebersihanmu Sendiri”. Pada program ini juga dilakukan untuk anak-anak supaya mereka meningkatkan

sikap mereka untuk lebih bersih. Hasil dari program ini adalah anak - anak selalu mau membersihkan tempat yang dipakai untuk dampingan ini dikarenakan kotor setelah program yang penuh dengan permainan yang juga melatih fokus dan mendidik anak – anak UPTD KANRI.

Program yang paling mendalam adalah “*Refreshing Soul*”, hingga program ini mendatangkan dua psikolog dari luar KANRI untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada di UPTD KANRI. Kebutuhan akan psikolog merupakan temuan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian selama ini memperlihatkan bahwa untuk membina anak-anak dengan berbagai latar belakang tidaklah mudah karena sikap dan karakter yang telah terbentuk sebelumnya. Sebagaimana yang telah kami uraikan diatas bahwa kami percaya setiap anak mampu melakukan perubahan maka untuk memfasilitasi tersebut dibutuhkan seseorang yang memahami kondisi psikologis baik dari anak-anak maupun pendamping, pembina yang terlibat. Oleh karena itu kami mengundang psikolog yang kompeten. Hasil dari program ini adalah pendamping – pendamping dengan antusias melakukan diskusi tersebut supaya masalah – masalah mereka satu dengan yang lain selama pendampingan terselesaikan. Sebelum psikolog narasumber dihadirkan, telah dilakukan beberapa kali diskusi sebelum akhirnya membuat sesi *Refreshing Soul* tersebut.

Sesi pertama dilakukan untuk pendamping – pendamping UPTD KANRI dimana acara dilakukan dengan cara diskusi, supaya masalah – masalah yang dialami pendamping satu dengan yang lain bisa diselesaikan. Pada sesi ini pendamping dibantu untuk dapat

menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum menyelesaikan masalah anak-anak yang lebih kompleks. Jika pendamping telah menemukan solusi bagi permasalahan mereka, diharapkan mereka dapat membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah mereka.

Lalu dilanjutkan dengan sesi kedua bagi anak – anak yang dibuat untuk membantu ketenangan diri mereka dengan sugesti positif. Anak-anak selama ini membutuhkan konsentrasi untuk dapat menyelesaikan pendidikan formal, namun kondisi internal dan eksternal anak KANRI cukup berbenda dari anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka tidak dapat konsentrasi sehingga menimbulkan banyak masalah di sekolah. Hal ini coba diatasi dengan memberi pola pemberian sugesti agar dapat mencapai nilai positif. Untuk anak – anak yaitu menanamkan ketenangan jiwa, ketenangan jiwa yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta lingkungan dimana ia hidup. Sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Tak lupa juga diberikan program pendekatan belajar dengan cara yang menyenangkan untuk berbahasa dengan tema “I Love English”. Hasil program ini anak – anak sangat antusias memperhatikan bahasa Inggris supaya bisa menjawab pertanyaan, dengan antusias mereka pastinya mereka akan mengingat arti dari bahasa Inggris tersebut. Khusus untuk penggunaan akses internet, alangkah lebih baik tetap ada filter sehingga anak tidak mengakses segala sesuatu yang bersifat kekerasan dan seksual. Walaupun sebenarnya adalah hak

anak untuk mengakses internet, namun sebaiknya hanya informasi yang penting bagi sosial pengembangan diri mereka sendiri ataupun rekan sebaya. Mereka mungkin menginginkan berbagi informasi tentang seksualitas dengan teman sebaya namun dengan adanya filter akan mencegah hal yang seperti itu mungkin terjadi. (Phippen, 2017)

Berdasarkan hasil program pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada anak dan pendamping di KANRI diharapkan bahwa dengan ketenangan diri dapat membuat kualitas perilaku menjadi lebih baik. Dengan ketenangan diri pun dapat memposisikan sikap yang baik dalam lingkungannya. Program pembentukan karakter yang baik untuk anak – anak KANRI dengan cara dimulai dari cara berbicara yang baik dan sopan, menghargai satu sama lain, membersihkan diri sendiri dan lingkungan, proses pembelajaran bahasa Inggris, dan hingga membentuk dasar dari ketenangan diri. Untuk membentuk pendamping yang baik untuk anak – anak adalah dengan diskusi satu sama lain, diskusi ini untuk menyelesaikan program mereka satu sama lain selama dampingan, dengan menyelesaikan masalah tersebut pendamping dapat melakukan pendampingan untuk anak - anak yang solid satu sama lain.

Perilaku baik yang ditunjukkan secara nyata ditunjukkan merupakan suatu hasil atau dampak tumbuhnya kualitas sikap yang baik anak – anak dan pendamping UPTD KANRI. Hal ini harus dijaga baik oleh pendamping, dan juga terutama pada anak – anak. Tidak hanya berhenti setelah program Pengabdian Masyarakat ini selesai.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan bentuk program pembentukan karakter yang baik untuk anak – anak UPT KANRI dengan cara dimulai dari cara berbicara yang baik dan sopan, menghargai satu sama lain, kebersihan diri sendiri dan lingkungan, proses pembelajaran bahasa Inggris, dan hingga membentuk konsentrasi yang berasal dari ketenangan diri. Untuk membentuk pendamping yang baik untuk anak – anak adalah dengan mau berdiskusi satu sama lain antar pendamping. diskusi ini untuk menyelesaikan permasalahan mereka satu sama lain selama program, dengan menyelesaikan masalah tersebut pendamping dapat melakukan pendampingan untuk anak - anak yang solid satu sama lain.

5. REFERENSI

Buku

Phippen, A., 2017. *Children's online behaviour and safety*. Policy and Rights Challenges ed. United Kingdom: Plymouth Business school.

Robbin, S. P. & Judge, T. A., 2008. *Perilaku organisasi*. 1 ed. Jakarta: Salemba empat.

Synder, M., 2000. The Psychology of self Monitring.. *Psychology buletin*, July, pp. 503 - 555.

Jurnal

Anandar, R., Wibhawa, B. & Wibowo, H., 2015. Dukungan sosial terhadap anak jalanan di Rumah singgah. *Hare social work Journal*, 5(Anak Jalanan), pp. 81 - 88.

Yuyurti, 2018. Mengatasi Bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif* 8, 2(Pendidikan), pp. 168 - 173.

Laporan

Petersen, A. C. et al., 2013. *New Directions in Child abuse and neglect research*, Washington, DC: The national academics Press

.